

## Peran Pasar Bumi Pakuwon dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Sri Utari<sup>1</sup>, Ahmad Hudaiby Galih Kusumah<sup>2</sup>, Gita Siswhara<sup>3</sup>

Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [sriutari@upi.edu](mailto:sriutari@upi.edu), [galih@upi.edu](mailto:galih@upi.edu), [wa\\_egha@upi.edu](mailto:wa_egha@upi.edu)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted 29-08-2026

Received 03-09-2026

Published 06-09-2026

#### Keywords:

Pasar Bumi Pakuwon;  
Sustainable Tourism  
Development;  
Rural Tourism;  
Residents.

#### Kata Kunci:

Pasar bumi pakuwon,  
pariwisata berkelanjutan,  
pariwisata perdesaan,  
masyarakat lokal.

### ABSTRACT

*The development of rural tourism has become one of the strategies for utilizing local potential to support economic growth, cultural preservation, and environmental sustainability. Pasar Bumi Pakuwon in Bantaragung Village is a community-based culinary tourism initiative that integrates local products, culture, and rural life. However, its contribution to sustainable tourism needs to be examined across economic, sociocultural, environmental, and governance dimensions. This study aims to analyze the role of Pasar Bumi Pakuwon in supporting sustainable tourism development in Bantaragung Village. Using a descriptive qualitative design with a phenomenological approach, data were collected through semi-structured interviews, observations, documentation, and a literature review. The results show that Pasar Bumi Pakuwon contributes to sustainable tourism through community involvement in economic activities, cultural preservation and regeneration, waste management, the use of environmentally friendly materials, and collaboration among the village government, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and the community. However, energy efficiency, emission reduction, and visitor transportation management still need to be strengthened.*

### ABSTRAK

Pengembangan pariwisata perdesaan menjadi salah satu strategi dalam memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan. Pasar Bumi Pakuwon di Desa Bantaragung merupakan kegiatan wisata kuliner berbasis masyarakat yang memadukan produk lokal, budaya, dan kehidupan perdesaan. Namun, keberlanjutannya perlu dilihat dari keterkaitan aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan tata kelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasar Bumi Pakuwon dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Bantaragung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar

Bumi Pakuwon berperan dalam mendukung keberlanjutan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, pelestarian budaya dan regenerasi, pengelolaan sampah, penggunaan material ramah lingkungan, dan kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Namun, efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan transportasi wisatawan masih perlu diperkuat.

## PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat mendukung perkembangan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah. Perkembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya perhatian terhadap dampak pariwisata, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan semakin banyak diterapkan. Menurut *United World Tourism Organization* (UNWTO, 2013), pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pariwisata perlu dikelola tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan destinasi dan manfaatnya bagi masyarakat dalam jangka panjang (Dwyer, 2023).

Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan adalah *rural tourism*. Pariwisata perdesaan memanfaatkan karakteristik wilayah, sumber daya alam, budaya, serta kehidupan masyarakat sebagai bagian dari daya tarik wisata. Bramwell (1994) menjelaskan bahwa pengembangan *rural tourism* memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan perdesaan berkelanjutan karena aktivitas pariwisata dapat memanfaatkan sumber daya lokal sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *rural tourism* dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat, meskipun pengelolaannya tetap perlu memperhatikan kondisi dan kapasitas lokal (Kumar et al., 2026; Yanan et al., 2024).

Dalam pengembangan *rural tourism*, wisata kuliner menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat memperkenalkan karakter suatu daerah melalui makanan dan produk lokal. Kuliner tidak hanya berkaitan dengan aktivitas makan, tetapi juga dapat mencerminkan tradisi, pengetahuan, dan identitas masyarakat. Pemanfaatan *local food heritage* dalam kegiatan pariwisata dapat mendukung pembangunan berkelanjutan karena menghubungkan nilai budaya dengan manfaat ekonomi masyarakat lokal (Chukwurah et al., 2025). Hal yang sama terlihat pada kegiatan festival pangan lokal yang dapat mendorong perkembangan wilayah perdesaan melalui promosi produk lokal, aktivitas ekonomi, dan interaksi antara masyarakat dengan wisatawan (Ossowska et al., 2023). Dengan demikian, wisata kuliner dapat menjadi bagian dari pengembangan destinasi yang menghubungkan potensi pangan, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata kuliner di wilayah perdesaan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku usaha, penyedia produk, pengelola kegiatan, dan bagian dari kehidupan budaya yang ditawarkan kepada wisatawan. Sulaiman et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam wisata kuliner dapat mendukung pembangunan perdesaan berkelanjutan. Selain itu, kerja sama dan hubungan sosial yang terbentuk di antara masyarakat juga berperan dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Indonesia (Prayitno et al., 2024).

Kondisi tersebut dapat dilihat pada pengembangan Desa Bantaragung, Kabupaten Majalengka, yang memiliki potensi alam dan kehidupan perdesaan sebagai bagian dari daya tarik wisata (Hermayanto et al., 2025). Salah satu kegiatan yang berkembang di desa tersebut adalah Pasar Bumi Pakuwon. Dengan slogan "*Ragam Rasa, Nada Budaya dan Jejak Cerita*", pasar ini menggabungkan kegiatan jual beli produk lokal dan kuliner dengan unsur budaya serta aktivitas masyarakat. Masyarakat lokal terlibat dalam penyediaan produk, kegiatan perdagangan, dan berbagai aktivitas yang berlangsung selama pasar. Keberadaan pasar menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal yang dapat mempertemukan masyarakat dan wisatawan dalam suasana perdesaan.

Pasar Bumi Pakuwon memiliki karakter yang berbeda dari kegiatan pasar pada umumnya karena aktivitas perdagangan di dalamnya juga menjadi bagian dari pengalaman wisata. Produk kuliner dan hasil bumi masyarakat dipasarkan kepada pengunjung, sementara unsur budaya lokal turut dihadirkan melalui berbagai kegiatan. Konsep tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat dalam satu aktivitas wisata. Namun, potensi tersebut perlu dilihat lebih jauh untuk mengetahui sejauh mana Pasar Bumi Pakuwon dapat berperan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian mengenai *rural tourism*, wisata kuliner, festival pangan, dan pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Kumar et al. (2026) dan Yanan et al. (2024) mengkaji *rural tourism* dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, sementara Ossowska et al. (2023) dan Chukwurah et al. (2025) lebih fokus pada festival pangan dan warisan kuliner lokal. Penelitian serupa di daerah lain, seperti pasar kuliner berbasis masyarakat di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta, dan Kampung Wisata Kembang Kuning, Surabaya, menunjukkan bahwa kegiatan pasar lokal memiliki potensi dalam mendukung perekonomian masyarakat dan pelestarian budaya, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Namun, kajian yang secara khusus melihat pasar kuliner berbasis masyarakat sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan di desa wisata masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *rural tourism* dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan atau mengkaji festival pangan dan wisata kuliner dari aspek tertentu, tanpa mengintegrasikan keempat dimensi keberlanjutan (ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan tata kelola) secara simultan dalam satu objek kajian. Kondisi ini menunjukkan masih perlunya kajian yang melihat keterkaitan antara kegiatan pasar lokal

dengan aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, serta pengelolaan masyarakat dalam satu kegiatan pariwisata, seperti yang dilakukan pada Pasar Bumi Pakuwon di Desa Bantaragung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasar Bumi Pakuwon sebagai destinasi wisata kuliner dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Bantaragung. Penelitian ini membahas pengelolaan pasar serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran kegiatan wisata kuliner berbasis masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal sekaligus mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata di wilayah perdesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi para pemangku kepentingan terkait penerapan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pasar Bumi Pakuwon, Desa Bantaragung. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan pemaknaan individu terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dalam penelitian kualitatif fenomenologis, pengalaman individu menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana suatu fenomena dialami, dimaknai, dan dipahami dalam konteks kehidupan nyata (De Boer & Zeiler, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana pelaku pariwisata lokal memaknai dan mempraktikkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan Pasar Bumi Pakuwon. Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan prinsip pelaporan penelitian kualitatif yang mencakup kejelasan proses penelitian, kesesuaian antara pendekatan dengan tujuan penelitian, serta transparansi dalam penyajian temuan (Braun & Clarke, 2025).

Penelitian dilakukan di Pasar Bumi Pakuwon, Desa Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pasar Bumi Pakuwon telah berkembang sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi lokal, budaya, dan potensi lingkungan perdesaan dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan September hingga Desember 2025.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Wawancara dilakukan untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para pemangku kepentingan mengenai penerapan praktik pariwisata berkelanjutan. Observasi dilakukan selama kegiatan pariwisata di Pasar Bumi Pakuwon untuk mengidentifikasi praktik keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan yang sebenarnya. Dokumentasi mencakup laporan kegiatan pariwisata, dokumentasi pengunjung, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Tinjauan pustaka digunakan untuk

memperkuat landasan konseptual dan kerangka teoritis melalui publikasi ilmiah nasional dan internasional.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan berdasarkan tema penelitian, khususnya praktik keberlanjutan di Pasar Bumi Pakuwon. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan yang telah dianalisis dan diverifikasi melalui berbagai bukti yang dikumpulkan di lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Pasar Bumi Pakuwon dan Desa Bantaragung**

Desa Bantaragung merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Desa ini memiliki potensi wisata yang berkembang melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal (Hermayanto et al., 2025). Kawasan persawahan dan perbukitan menjadi bagian dari daya tarik Desa Bantaragung sekaligus menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas wisata berbasis masyarakat. Pengembangan di desa ini tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan potensi alam, tetapi juga pada penguatan budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Dalam pengelolaannya, ekosistem pariwisata Desa Bantaragung melibatkan pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha, petani, dan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk pengembangan daya tarik desa wisata di Desa Bantaragung adalah Pasar Bumi Pakuwon. Pasar Bumi Pakuwon merupakan pasar tradisional dengan kegiatan wisata berbasis masyarakat yang memadukan aktivitas ekonomi, kuliner tradisional, budaya, dan pemanfaatan ruang perdesaan. Kegiatan ini mulai diselenggarakan sejak Oktober 2024 dan dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Lokasinya berada di kawasan persawahan Pakuwon, sehingga aktivitas berlangsung dalam suasana perdesaan yang masih memiliki karakter alam dan budaya lokal yang kuat. Pemanfaatan karakter perdesaan sebagai bagian dari kegiatan wisata menunjukkan bahwa *rural tourism* memiliki hubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya lokal dan pembangunan wilayah perdesaan (Bramwell, 1994). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumar et al. (2026) yang menyatakan bahwa *rural tourism* dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan keterlibatan masyarakat.

Konsep Pasar Bumi Pakuwon tidak hanya menempatkan pasar sebagai ruang transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang pengalaman wisata. Pengunjung dapat menikmati berbagai

makanan dan jajanan tradisional, hasil pertanian masyarakat, produk UMKM, serta pertunjukan seni budaya. Pada penyelenggaraannya, aktivitas pasar juga dilengkapi dengan berbagai kegiatan seperti pameran arsip dan narasi budaya, demonstrasi memasak melalui Dapur Leluhur, serta pertunjukan seni budaya. Dengan demikian, Pasar Bumi Pakuwon tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang menggabungkan unsur kuliner, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal, sebagaimana karakter wisata kuliner yang menempatkan makanan dan unsur lokal sebagai bagian dari pengalaman destinasi (Oloyede et al., 2024; Orea-Giner & Fusté-Forné, 2023). Temuan ini berbeda dengan penelitian Ossowska et al. (2023) yang lebih menekankan pada festival pangan sebagai kegiatan temporer, sementara Pasar Bumi Pakuwon menyelenggarakan kegiatan secara rutin bulanan, sehingga dampaknya terhadap perekonomian lokal lebih berkelanjutan.

Salah satu karakteristik yang membedakan Pasar Bumi Pakuwon dengan pasar pada umumnya adalah penggunaan benggol sebagai alat transaksi selama kegiatan berlangsung. Pengunjung menukarkan uang rupiah dengan benggol sebelum melakukan pembelian di area pasar. Penggunaan alat tukar tersebut tidak hanya menjadi bagian dari mekanisme transaksi, tetapi juga menjadi identitas dan pengalaman khas yang memperkuat nuansa tradisional Pasar Bumi Pakuwon. Keunikan ini tidak ditemukan dalam penelitian tentang pasar kuliner berbasis masyarakat di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta, maupun Kampung Wisata Kembang Kuning, Surabaya, yang masih menggunakan sistem transaksi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Bumi Pakuwon memiliki inovasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berbeda.

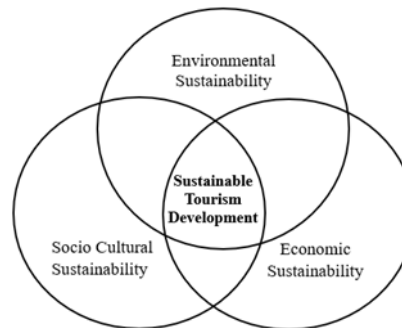
Dari sisi sosial dan budaya, Pasar Bumi Pakuwon menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Berbagai pertunjukan seni dan budaya ditampilkan sebagai bagian dari kegiatan pasar, sementara produk kuliner dan hasil bumi masyarakat menjadi bagian dari pengalaman wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pasar tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan perdagangan, melainkan menjadi bagian dari upaya menghadirkan kembali nilai-nilai lokal dalam aktivitas pariwisata. Pemanfaatan warisan pangan dan budaya lokal dalam kegiatan pariwisata dapat memperkuat hubungan antara identitas budaya masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (Chukwurah et al., 2025). Temuan ini mengonfirmasi argumen Sulaiman et al. (2022) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam wisata kuliner dapat mendukung pembangunan perdesaan berkelanjutan, sekaligus memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya terjadi melalui produksi kuliner, tetapi juga melalui praktik sosial seperti penggunaan busana adat dan pertunjukan seni.

Dengan peran tersebut, Pasar Bumi Pakuwon memiliki posisi penting dalam ekosistem pariwisata Desa Bantaragung. Keberadaannya memperluas bentuk pengalaman wisata yang ditawarkan desa, dari sekadar menikmati daya tarik alam menjadi pengalaman yang melibatkan kuliner, budaya, aktivitas ekonomi masyarakat, dan kehidupan perdesaan. Pasar Bumi Pakuwon sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata

melalui penjualan produk lokal, penyajian kuliner tradisional, pertunjukan seni, dan berbagai bentuk keterlibatan lainnya. Pola tersebut menunjukkan karakter pengembangan *rural tourism* yang menghubungkan sumber daya lokal dengan aktivitas pariwisata dan manfaat bagi masyarakat (Kumar et al., 2026).

### **Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Streimikiene et al., 2021; UNWTO, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh manfaat ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan kegiatan pariwisata dalam menjaga nilai sosial-budaya masyarakat serta keberlanjutan lingkungan (Kumar et al., 2026).



**Gambar 1.** Dimensi pengembangan pariwisata berkelanjutan  
Sumber: Diadaptasi dari UNWTO (2013)

Selain ketiga dimensi UNWTO tersebut, penelitian ini menambahkan dimensi tata kelola (*governance*) sebagai dimensi keempat yang memengaruhi keberlanjutan pariwisata. Penambahan dimensi ini didasarkan pada argumentasi bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, tetapi juga pada kualitas pengelolaan dan koordinasi antarpemangku kepentingan (Bramwell & Lane, 2011; Prayitno et al., 2024). Dimensi tata kelola mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pariwisata, serta keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Ruhanen et al., 2021). Hardiman et al. (2020) juga menegaskan bahwa tata kelola pariwisata berbasis masyarakat merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, karena menentukan sejauh mana manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil dan keberlanjutan lingkungan dapat terjaga.

Penambahan dimensi tata kelola ini menjadi pembeda penting antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang pariwisata berkelanjutan. Studi Kumar et al. (2026) dan Yanan et al. (2024) lebih banyak membahas dimensi ekonomi dan lingkungan tanpa secara eksplisit mengintegrasikan aspek tata kelola sebagai dimensi tersendiri. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pasar Bumi Pakuwon dalam mendukung pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari kualitas tata kelola yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen Prayitno et al. (2024) bahwa hubungan sosial dan kepercayaan masyarakat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Indonesia.

### **Pengelolaan Berkelanjutan**

Keberlanjutan Pasar Bumi Pakuwon tidak terlepas dari sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak di tingkat lokal. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Pasar Bumi Pakuwon menerapkan prinsip tata kelola yang melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Kepala Desa Bantaragung memiliki peran dalam mengarahkan pengelolaan pasar agar dapat berjalan secara berkelanjutan, sementara Pokdarwis bersama masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dan pembagian tanggung jawab. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Pasar Bumi Pakuwon tidak hanya bertumpu pada satu pihak, tetapi dilaksanakan melalui kerja sama antarpemangku kepentingan di tingkat desa. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial, jaringan, dan kepercayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal (Prayitno et al., 2024).

Pengelolaan kegiatan juga disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki Desa Bantaragung. Setiap program dikembangkan secara realistis dengan menyesuaikan kemampuan dan sumber daya yang tersedia di desa. Pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan Pasar Bumi Pakuwon dilakukan secara bertahap tanpa mengabaikan kapasitas masyarakat dan pengelola. Pemerintah desa turut memberikan saran, masukan, serta bantuan dalam proses pengelolaan, sedangkan Pokdarwis berperan dalam menyusun rencana kegiatan dan mengatur pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis juga melakukan perencanaan melalui penyusunan rencana kerja dan standar operasional prosedur (SOP), baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Sebelum pelaksanaan Pasar Bumi Pakuwon, pengelola melakukan pertemuan rutin untuk membahas persiapan kegiatan, pembagian tugas, kebutuhan teknis, serta berbagai hal yang perlu disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan. Proses koordinasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memastikan kegiatan tidak hanya berjalan secara spontan, tetapi memiliki perencanaan dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Praktik ini sejalan dengan temuan Ruhanen et al. (2021) bahwa tata kelola yang baik mencakup perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis.

Pengelolaan berkelanjutan juga didukung oleh penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan pasar dan kenyamanan wisatawan. Pasar Bumi Pakuwon menyediakan fasilitas bagi pedagang dan pengunjung, antara lain tempat berjualan, toilet, area parkir, serta ruang atau area untuk pertunjukan budaya. Penyediaan fasilitas tersebut menjadi bagian dari upaya pengelola dalam menciptakan lingkungan wisata yang mendukung aktivitas ekonomi sekaligus memberikan pengalaman yang nyaman bagi wisatawan.

Selain pengelolaan internal, peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat juga menjadi bagian dari proses pengembangan Pasar Bumi Pakuwon. Pengelola dan masyarakat memperoleh berbagai pelatihan yang mendukung kemampuan dalam menjalankan kegiatan pariwisata. Pelatihan tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas masyarakat agar mampu berperan secara lebih optimal dalam pengelolaan destinasi. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan keterlibatan dalam wisata kuliner dapat menjadi bagian dari pembangunan perdesaan yang berkelanjutan (Sulaiman et al., 2022). Temuan ini memperkuat penelitian Sulaiman et al. (2022) dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

### **Dimensi Ekonomi**

Keberadaan Pasar Bumi Pakuwon memberikan ruang bagi masyarakat Desa Bantaragung untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi pariwisata. Masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam aktivitas perdagangan dengan menjual berbagai produk yang berasal dari lingkungan sekitar, khususnya hasil bumi dan produk pangan lokal. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat kepada pengelola atau pihak tertentu, tetapi membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ossowska et al. (2023) yang menunjukkan bahwa festival pangan lokal dapat mendorong perkembangan wilayah perdesaan melalui aktivitas ekonomi.

Keberlanjutan ekonomi Pasar Bumi Pakuwon juga terlihat dari upaya mempertahankan sirkulasi ekonomi di tingkat lokal. Produk yang diperjualbelikan berasal dari masyarakat dan lingkungan sekitar desa, sehingga aktivitas pasar menciptakan hubungan antara sumber daya lokal, pelaku usaha, dan konsumen dalam satu ruang ekonomi. Hasil bumi yang sebelumnya memiliki nilai ekonomi sebagai produk pertanian dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengalaman wisata kuliner dan kemudian memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pola ini berbeda dengan penelitian Chukwurah et al. (2025) yang lebih menekankan pada pelestarian warisan kuliner sebagai nilai budaya, sementara penelitian ini menemukan bahwa warisan kuliner juga memiliki fungsi ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, keberadaan pasar menjadi salah satu ruang yang memungkinkan potensi ekonomi lokal terus berputar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Salah satu keunikan ekonomi yang diterapkan dalam Pasar Bumi Pakuwon adalah penggunaan benggol sebagai alat transaksi. Dalam pelaksanaannya, pengunjung tidak melakukan pembayaran secara langsung menggunakan uang rupiah kepada pedagang. Pengunjung terlebih dahulu menukarkan uang rupiah dengan benggol yang kemudian digunakan untuk melakukan transaksi di dalam area pasar. Sistem tersebut menjadi bagian dari identitas Pasar Bumi Pakuwon sekaligus memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung dalam melakukan transaksi.



**Gambar 2.** Benggol atau koin kayu  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026

Penggunaan benggol juga memperkuat karakter Pasar Bumi Pakuwon sebagai pasar yang mengangkat kembali suasana dan tradisi perdagangan lokal. Konsep tersebut menjadikan proses transaksi bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi turut menjadi bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan teori *experience economy* yang dikemukakan oleh Pine dan Gilmore (1998), yang menyatakan bahwa pengalaman (*experience*) merupakan bentuk ekonomi keempat setelah komoditas, barang, dan jasa. Dalam kerangka ini, pengalaman wisata tidak hanya tercipta dari produk yang dikonsumsi, tetapi juga dari cara produk tersebut disajikan dan interaksi yang menyertainya. Temuan ini memperluas penerapan teori *experience economy* yang selama ini lebih banyak digunakan dalam konteks produk dan jasa komersial, ke dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat.

### **Dimensi Keberlanjutan Sosial-Budaya**

Keberlanjutan sosial-budaya dalam penyelenggaraan Pasar Bumi Pakuwon terlihat melalui upaya konsisten masyarakat dan pengelola dalam mempertahankan serta menghadirkan tradisi lokal dalam kegiatan pasar. Penyelenggaraan pasar secara rutin setiap bulan menjadi ruang bagi masyarakat untuk terus mempraktikkan dan memperkenalkan unsur-unsur budaya Sunda kepada pengunjung. Dengan demikian, tradisi tidak hanya ditempatkan sebagai sesuatu yang dipertontonkan, tetapi menjadi bagian dari aktivitas masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa

festival budaya dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan dan menampilkan unsur budaya lokal sekaligus mendukung perkembangan *rural tourism*.

Salah satu bentuk pelestarian budaya terlihat dari penggunaan busana tradisional oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Pasar Bumi Pakuwon. Pakaian seperti jarik, kebaya, ikat kepala, dan baju pangsi digunakan untuk membangun suasana budaya Sunda dalam kegiatan pasar. Penggunaan busana tersebut juga menjadi bagian dari komunikasi kepada pengunjung. Hal ini terlihat dalam penyebaran informasi melalui media sosial Instagram Pasar Bumi Pakuwon yang mengajak pengunjung untuk mengenakan pakaian adat atau berbusana tradisional dan menjadikan busana sebagai bagian dari cerita budaya pasar.

Aspek sosial-budaya juga diwujudkan melalui pertunjukan seni yang menjadi bagian dari kegiatan Pasar Bumi Pakuwon. Pertunjukan tersebut melibatkan anak-anak dan masyarakat sekitar yang memiliki bakat dalam bidang seni. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan budaya memberikan ruang bagi generasi muda untuk menampilkan kemampuan sekaligus mengenal dan terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya di lingkungannya. Temuan ini menunjukkan bahwa Pasar Bumi Pakuwon tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang regenerasi budaya. Hal ini berbeda dengan penelitian Chukwurah et al. (2025) yang lebih menekankan pada pelestarian warisan kuliner sebagai bentuk identitas budaya, sementara penelitian ini menemukan bahwa regenerasi budaya melibatkan praktik sosial yang lebih luas, termasuk seni pertunjukan dan keterampilan kerajinan.



**Gambar 3.** Pertunjukan Seni Budaya  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Keberlanjutan sosial-budaya juga didukung oleh pola pengelolaan pasar yang partisipatif dan transparan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi turut terlibat dalam berbagai kegiatan dan proses penyelenggaraan pasar. Keterlibatan tersebut menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan gagasan, menjalankan tanggung jawab, serta berkontribusi dalam pengembangan kegiatan. Pola pengelolaan yang partisipatif menjadi penting karena keberlanjutan budaya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat sebagai pemilik dan pelaku budaya itu sendiri. Temuan ini memperkuat argumen

Prayitno et al. (2024) bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan pariwisata di Indonesia.

### **Dimensi Keberlanjutan Lingkungan**

Keberlanjutan lingkungan dalam penyelenggaraan Pasar Bumi Pakuwon terlihat dari upaya pengelola dalam menjaga kondisi lingkungan sekitar sekaligus mengurangi dampak kegiatan wisata terhadap lingkungan. Lokasi pasar yang berada di kawasan perdesaan memiliki karakter lingkungan berupa persawahan, sungai, pepohonan, dan area hijau yang masih terjaga. Kondisi tersebut menjadi bagian dari daya tarik kegiatan pasar sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas wisata dengan lingkungan alam di sekitarnya. Nilai lingkungan alam merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan (Stojanović et al., 2024).

Salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang paling terlihat adalah pengelolaan sampah. Pengelola menerapkan upaya pengendalian sampah dalam kegiatan pasar, termasuk dengan membatasi penggunaan plastik. Pedagang dan pelaku UMKM diarahkan untuk menggunakan wadah yang lebih ramah lingkungan, seperti daun pisang, kertas daur ulang, gelas dari batok kelapa, dan piring anyaman. Penggunaan material tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengurangan sampah plastik, tetapi juga memperkuat karakter lokal Pasar Bumi Pakuwon melalui pemanfaatan bahan yang dekat dengan kehidupan dan sumber daya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pengurangan dampak lingkungan (UNWTO, 2013).



**Gambar 4.** Penyajian Makanan dan Minuman  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Meskipun demikian, keberlanjutan lingkungan di Pasar Bumi Pakuwon masih menghadapi beberapa keterbatasan. Upaya untuk mengurangi konsumsi energi dan emisi karbon belum sepenuhnya terwujud karena kegiatan pasar masih menggunakan energi listrik dalam penyelenggaraannya. Selain itu, sebagian besar wisatawan masih menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai lokasi pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan sampah yang sudah maju dengan aspek energi dan transportasi yang masih perlu dikembangkan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Stojanović et al. (2024) yang

menemukan bahwa destinasi pariwisata berkelanjutan di kawasan lindung telah mengintegrasikan seluruh aspek lingkungan, termasuk energi dan transportasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Pasar Bumi Pakuwon masih berada pada tahap awal pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan memerlukan penguatan pada aspek energi dan transportasi rendah emisi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Bumi Pakuwon berperan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Bantaragung melalui keterkaitan aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan tata kelola. Pada aspek ekonomi, pasar memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat melalui penjualan hasil bumi, makanan, dan produk lokal, sekaligus menghadirkan pengalaman wisata melalui penggunaan benggol. Aspek sosial-budaya tercermin dalam pelestarian tradisi, busana adat Sunda, pertunjukan seni, kerajinan lokal, serta keterlibatan generasi muda dan tua dalam pewarisan budaya. Dari sisi lingkungan, pengelola telah menerapkan pengelolaan sampah, pembatasan plastik, dan penggunaan material yang lebih ramah lingkungan, meskipun efisiensi energi, pengurangan emisi, dan transportasi wisatawan masih perlu diperkuat. Sementara itu, tata kelola didukung oleh kolaborasi pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat melalui pembagian tanggung jawab, koordinasi, SOP, pelatihan, serta penyediaan fasilitas.

Secara keseluruhan, praktik pengelolaan Pasar Bumi Pakuwon telah mengarah pada prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana ditekankan dalam kerangka UNWTO. Namun, keberlanjutan tersebut masih memerlukan penguatan melalui peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi, pengelolaan transportasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan agar Pasar Bumi Pakuwon dapat terus memberikan manfaat ekonomi dan sosial-budaya sekaligus menjaga kualitas lingkungan Desa Bantaragung.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi pengelola Pasar Bumi Pakuwon dan Pokdarwis, disarankan untuk memperkuat aspek keberlanjutan lingkungan dengan mengembangkan sistem pengelolaan energi yang lebih efisien, seperti penggunaan lampu hemat energi atau energi terbarukan, serta menyediakan fasilitas transportasi ramah lingkungan bagi wisatawan, misalnya kendaraan listrik atau layanan antar-jemput dari pusat desa untuk mengurangi emisi karbon. Bagi pemerintah desa, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang berkelanjutan bagi pengembangan Pasar Bumi Pakuwon, termasuk penyediaan infrastruktur pendukung seperti tempat pengelolaan sampah terpadu dan fasilitas publik yang memadai. Bagi masyarakat, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pasar, baik sebagai

pelaku usaha maupun pelestari budaya, serta meningkatkan kesadaran terhadap praktik ramah lingkungan dalam penyelenggaraan kegiatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan pasar kuliner berbasis masyarakat di daerah lain guna memperkaya pemahaman tentang praktik pariwisata berkelanjutan, serta mengkaji dampak jangka panjang keberadaan Pasar Bumi Pakuwon terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan Desa Bantaragung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B. (1994). Rural tourism and sustainable rural tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 1-6. <https://doi.org/10.1080/09669589409510679>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Braun, V., & Clarke, V. (2025). Reporting guidelines for qualitative research: A values-based approach. *Qualitative Research in Psychology*, 22(2), 399-438. <https://doi.org/10.1080/14780887.2024.2382244>
- Chukwurah, G. O., Okeke, F. O., Isimah, M. O., Enoguanbhor, E. C., Awe, F. C., Nnaemeka-Okeke, R. C., Guo, S., Nwafor, I. V., & Okeke, C. A. (2025). Cultural influence of local food heritage on sustainable development. *World*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.3390/world6010010>
- De Boer, M., & Zeiler, K. (2024). Qualitative critical phenomenology. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-024-10034-7>
- Dwyer, L. (2023). Sustainable development of tourism: Research and policy challenges. *Highlights of Sustainability*, 2(2), 83-99. <https://doi.org/10.54175/hsustain2020008>
- Hardiman, N. A., Sumarmi, S., & Rachman, I. A. (2020). Community-based tourism governance: A key factor for sustainable tourism development. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1025-1033. <https://doi.org/10.30892/gtg.31311-553>
- Hermayanto, R., Rahayu, H. P., Oksavira, A. R., & Waluya, B. (2025). *Development of nature tourism potential Bantaragung Village, Majalengka Regency*. [Laporan Penelitian].
- Kumar, V., Agarwala, T., & Kumar, S. (2026). Rural tourism as a driver of sustainable development: A systematic review and future research agenda. *Tourism Review*, 81(3), 1101-1120. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2024-0172>
- Lin, H.-H., Hsu, C.-H., Liu, C.-Y., Cheng, B.-Y., Wang, C.-H., Liu, J., & Jhang, S. (2020). The impact of cultural festivals on the development of rural tourism: A case study of Da Jia Matsuo pilgrimage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 526(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/526/1/012060>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Oloyede, O., Akinremi, T. I., Julius Olagunju, O., Caleb Alagbe, I., Olufeyisayo Olarinde, R., & Idowu-Mogaji, G. O. (2024). Sustainable culinary tourism in Osogbo integrating ecotourism, nutrition, and gastronomy for holistic destination experiences. *Toros University Journal of Food, Nutrition and Gastronomy*, 3(2), 147-161. <https://doi.org/10.58625/jfng-2668>
- Orea-Giner, A., & Fusté-Forné, F. (2023). The way we live, the way we travel: Generation Z and sustainable consumption in food tourism experiences. *British Food Journal*, 125(13), 330-351. <https://doi.org/10.1108/BFJ-11-2022-0962>
- Ossowska, L., Janiszewska, D., Kwiatkowski, G., & Kloskowski, D. (2023). The impact of local food festivals on rural areas' development. *Sustainability*, 15(2), 1447. <https://doi.org/10.3390/su15021447>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1998). Welcome to the experience economy. *Harvard Business Review*, 76(4), 97-105.
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2293310. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Ruhanen, L., Scott, N., Ritchie, B., & Tkaczynski, A. (2021). Governance: A review and synthesis of the literature. *Tourism Review*, 76(2), 325-342. <https://doi.org/10.1108/TR-10-2019-0428>
- Stojanović, T., Trišić, I., Brđanin, E., Štetić, S., Nechita, F., & Candrea, A. N. (2024). Natural and sociocultural values of a tourism destination in the function of sustainable tourism development: An example of a protected area. *Sustainability*, 16(2), 759. <https://doi.org/10.3390/su16020759>
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259-271. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Sulaiman, A. I., Pangestuti, S., Sugito, T., & Sabiq, A. (2022). Community empowerment in culinary tourism as sustainable rural development. *Sustainable Development Research*, 4(1), p1. <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n1p1>
- World Tourism Organization (UNWTO). (2013). *Sustainable tourism for development guidebook: Enhancing capacities for sustainable tourism for development in developing countries*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284415496>
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>